

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya Nietzsche di panggung filsafat dengan segala gagasan kontroversialnya membawa euforia bagi manusia dalam rangka memperjuangkan eksistensi. Perjuangan terhadap eksistensi menjadi begitu penting ketika manusia dalam totalitasnya tidak mendapat sarana yang tepat dan situasi yang akomodatif. Eksistensi adalah tentang bagaimana manusia itu berada dan ke-adaannya itu didampingi oleh sejumlah ada-ada yang lain. *Adaku* sebagai manusia dirumuskan bukan dalam konteks rasional-idealisme melainkan melalui berbagai aktivitas yang nyatanya adalah hasil ekspresi diri (*agree sequitur esse*).<sup>1</sup> Ada jutaan bahkan milyaran manusia di bumi ini, namun mengapa hanya beberapa orang saja yang namanya dikenang sepanjang masa (Einstein)? Siapakah dia, bukankah sama saja seperti kita? Inilah yang kita sebut problem eksistensi. Eksistensi dan kiprah manusia menentukan cara orang merumuskan sesamanya. Secara esensi kita yakin bahwa semua kita adalah sama namun dalam hal eksistensi kita berbeda satu sama lain dan eksistensi inilah yang memengaruhi aktivitas sebagai embrio bagi perumusan hakekat terdalam manusia.

Namun demikian kita tidak perlu gelisah, masing-masing kita memiliki kesempatan yang sama memperjuangkan kompleksitas keadaan kita sebagai manusia. Konsep eksistensial yang paling penting adalah konsep tentang *menjadi*. Eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru, mengatasi diri sendiri. Tujuannya adalah untuk menjadi manusia sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan dalam kehidupannya. Untuk itu manusia perlu memperbaiki eksistensinya demi sebuah kata *adaptasi*. Adaptasi bukan sekadar merubah perilaku, namun juga merubah pola pikir sebagai upaya

---

<sup>1</sup>Konsep ini saya pinjam dari gagasan Thomas Aquinas (1224-1274) ketika ia mengupayakan "kegiatan dan penyebab pengada". Yang terpenting dari manusia adalah meng-ada terlebih dulu baru kemudian ia melakukan sejumlah aktivitas yang mampu mengidentifikasi mengadanya manusia dalam dunia.

untuk memetamorfosis diri menjadi manusia sublim. Namun demikian konsekuensi logis dari proses tersebut kerap kali menyeret manusia dalam kompetisi-eskalatif yang tanpa tedeng aling-aling memaksa seseorang meninggalkan doktrin/keyakinan/norma yang selama ini dianutnya sebagai sebuah prinsip kehidupan. Apa yang sebelumnya dianggap sesuatu yang sakral kini tidak lagi memiliki kekuatan apa-apa yang dapat mengatur perilaku manusia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perkembangan zaman telah menyodorkan nilai baru di mana Tuhan tidak lagi berperan sebagai standard moral yang sublim.

Nietzsche adalah penggagas dari pendistorsian nilai-nilai *transcendental* ke dalam suatu nihilisme. Kemampuan dari dalam diri manusia kini menjadi tolok ukur dari segala sesuatu. Keabsolutan sebuah kebenaran tidak mendapat tempat istimewa dalam seluruh aforismenya sebaliknya nihilismelah yang menjadi satu-satunya alternatif bagi seluruh sistem filsafatnya. Harapan besar Nietzsche ini tentunya didasari oleh keinginannya agar semua manusia yang cerdas mau meninggalkan pandangan kuno yang menuntut adanya kebenaran obyektif yang dibangun atas dasar universalitas. Kebenaran bersifat kontingen, tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan-kebutuhan khusus dan pilihan-pilihan dari individu-individu tertentu pada waktu dan tempat yang berbeda. Melalui Nietzsche akal benar-benar direkonstruksi menjadi unsur-unsur nonrasional yang memampukan manusia hidup di dalam ketiadaan makna atau nilai. Pandangan Nietzsche ini dikemudian hari menjadi embrio bagi munculnya gerakan *posmodernisme*. Sederhananya gaya hidup yang ingin dikembangkan cenderung bersifat nihilistik di mana etika/aturan agama yang memuat prinsip-prinsip moralitas tidak lagi menjadi ukuran mutlak bagi manusia sekarang ini. Manusia bebas melakukan segala sesuatu tanpa bayang-bayang *infinitas transcendental*. Kebebasan seseorang sepenuhnya diatur secara *auto determinasi-penentuan aku oleh aku*—kata *aku* di sini adalah aku sebagai subyek dan sekaligus obyek, artinya *yang menentukan adalah aku dan yang ditentukan juga adalah aku*. Hidup adalah aktualisasi diri yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan moral.

Uraian di atas adalah salah satu *snapshot* atau peristiwa tipologis dari ungkapan profetis Nietzsche mengenai *the danger of dangers—nihilisme*—Nihilisme secara otomatis terkait dengan cara pandang Nietzsche terhadap filsafat

di mana kebenaran bukanlah sebuah fakta universal tetapi ia tidak lebih dari sekadar perspektif yang menuntun orang pada kesimpulan bahwa tidak ada dunia idea yang dicirikan ajeg, konsisten dan lain-lain seperti celoteh para filsuf. Sedangkan secara substansial, Nietzsche mengartikan nihilisme sebagai upaya untuk mendevalusi semua nilai luhur (Tuhan) menjadi tak bermakna, karena nilai selalu mengandaikan adanya dasar-dasar objektif rasional yang menjadi sumber dimungkinkannya menurunkan keputusan-keputusan mengenai tindakan dan keadaan apa yang lebih baik atau buruk. *What does nihilism mean? That the highest values devalue themselves* (Will to Power #2, 1967, p. 9). Cara inilah yang rupanya ditengarai mampu membuka jalan bagi kemampuan-kemampuan kreatif manusia untuk berkembang sepenuhnya. Tuhan yang diyakini sebagai sumber pemaknaan dunia, tidak akan lagi menghalangi perilaku manusia, sehingga manusia boleh berhenti mengalihkan mata mereka dari wilayah adikodrati yang penuh dengan ornamen-ornamen/khayalan utopis.

Filsuf *pascasokrates* khususnya Plato dituding sebagai biang kerok dari kekaucauan pola pikir masyarakat Eropa dengan konsepnya mengenai idea. Gagasan inilah (idea) di kemudian hari oleh agama Kristen dan juga para filsuf dianggap sebagai sebuah revelasi bagi tradisi metafisika Barat yang sarat dengan tirani-tirani permainan. Pada dasarnya gagasan yang diusung Plato mengenai dunia idea yang permanen, abadi dan tak lekang dimakan zaman merupakan bentuk konkret rendahnya ketidakmampuan manusia berkata “ya, pada kehidupan nihil” (*ja-sagen*). Plato menjadi pemikir *prakristiani* yang tidka mampu menjawab problem riil dari kehidupan di dunia ini dan sebagai kompensasinya ia mengarahkan manusia pada keidealan dalam dunia maya yang ia sebut sebagai dunia riil.

Nietzsche memberikan obat penawar bahwa perhelatan hidup yang sengit hanya bisa dilakoni oleh manusia-manusia super (*Übermensch*). *Übermensch* adalah jenis manusia yang memiliki vitalitas tinggi untuk menghadapi kerasnya kehidupan dengan berusaha mencintai nasib (*amor fati*) walaupun realitas fisik penuh dengan gejolak. Hidup bukanlah berada di seberang sana seperti diyakini

para filsuf Barat dan para teolog Kristen. Tetapi hidup adalah saat ini yang perlu dilakoni dengan dengan kekuatan diri.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Sinis, sarkatis dan penuh kontroversi itulah sosok Nietzsche yang masa lalunya disebut-sebut sebagai *homo religiosus*.<sup>2</sup> Gagasan ekstrem yang menstigmannya sebagai seorang ateis radikal adalah *nihilisme*. Hadirnya nihilisme dalam dunia filsafat menjadi semacam anomali yang menohok dan memporakporandakan logika filsafat Barat yang berhasil mengerangkeng “*kebenaran*” secara monolitik. Betapa tidak, seluruh tatanan kosmis (baca: nilai) yang masa itu menjadi kuk bagi eksistensi manusia dipertanyakan kembali bahkan direduksi dalam ketakbermaknaan (*transvaluation of all values*). Manusia tunduk dan dibuat tidak berdaya dalam satu keyakinan absolut yang tanpa disadari justru mendistorsi manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak untuk berkuasa. Keberanian Nietzsche mewartakan nihilisme setidaknya memiliki dua implikasi tragis yaitu menghentikan gerak sukseksi tradisi filsafat Barat yang memberi ruang gerak terbetuknya totalisasi atau universalisasi terhadap *pembenaran*. Dan juga tema nihilisme menjadi ungkapan profetis tentang suatu kondisi yang akan terjadi beberapa abad setelah Nietzsche di mana standar hidup yang sublim tidak lagi diperlukan.

*What I relate is the history of the next two centuries. I describe what is coming, what can no longer come differently: the advent of nihilism. For*

---

<sup>2</sup>Frasa *homo religiosus* berasal dari bahasa Latin yang berarti manusia religius. Seluruh catatan mengenai orbituari Nietzsche meng-amini sosok dan pribadi Nietzsche sebagai seorang yang lahir dari keluarga yang taat beragama: ayahnya Ludwig Nietzsche adalah seorang pendeta Anglikan Protestan, ibunya Francisca Ohler juga seorang Lutheran yang taat dan kakeknya adalah seorang guru besar teologia. Sejak kecil Nietzsche dididik secara ketat-religius khususnya hal-hal yang berkaitan dengan moral karena ia sedang dipersiapkan mengikuti jejak/profesi kakek dan orangtuanya. Namun kecintaannya pada filsafat membuatnya merobah haluan menjadi sosok yang provokatif menyerang kekristenan. Nietzsche yang pernah dijuluki *homo religiosus* kini justru seorang psikopat yang dengan lantang menggerogoti agama Kristen yang menjadi kebanggaan orangtuanya. Walaupun Nietzsche telah meninggal dunia, namun ide gilaannya sampai saat ini masih menjadi ancaman bagi banyak orang khususnya mereka para kaum moralis yang hipokrit. Sementara apa yang Nietzsche ramalkan mengenai kekosongan hidup nampaknya kini mulai digenapi seiring dengan perkembangan zaman--Selengkapnya dipaparkan dalam Bab 2--

*some time now our whole European culture has been moving as toward a catastrophe, with a tortured tension that is growing from decade to decade: restlessly, violently, headlong, like a river that wants to reach the end* (Will to Power “preface”, 1967, p. 3).

Tidak heran jika dalam buku *Der Wille zur Macht (Will to Power)* tema nihilisme dibahas cukup mencolok dan menjadi dasar bagi seluruh aforismenya. Dengan nihilisme, Nietzsche ingin melepaskan manusia dari candu nilai yang telah menjadi kuk bagi kelangsungan hidup manusia dalam rangka membermaknai dirinya. Hidup menjadi bermakna ketika berada dalam ketiadaan nilai atau *nir* makna. Namun demikian proses awal yang harus dilakukan manusia untuk memasuki hidup yang *nihil* yaitu dengan membunuh Tuhan. Kematian Tuhan (*God is Dead*) adalah sebuah pilihan hidup yang tak perlu diratapi. Kita berhak menentukan pilihan--Tuhan kita bunuh beramai-ramai atau kita membiarkannya hidup?--Jika Tuhan mati, maka kita benar-benar memahami eksistensi diri sebagai manusia yang unggul, namun sebaliknya dengan membiarkan Tuhan berarti kitapun membiarkan eksistensi/kemampuan vital kita dilucuti dan akhirnya kita menjadi tawan moral tanpa bisa melakukan perlawanan sedikitpun. Dengan terbunuhnya Tuhan, berakhirilah semua nilai absolut/adiluhung dan manusia memasuki wilayah territorial yang tak bertuan.

Dalam salah satu karya monumentalnya *Twilight of the Idols and Anti-Christ*, Nietzsche menaruh kecurigaan terhadap para filsuf *pasca sokrates* khususnya Plato yang telah mengkhayali pemikiran filsuf-filsuf sesudahnya dengan gagasan *transcendentalnya* yang bermuara pada pembentukan pandangan metafisika Barat yang kemudian dibungkus dalam tradisi kristenitas. Menurut Plato dunia terbagi menjadi dua: dunia inderawi dan dunia idea. Dalam dunia inderawi manusia hanya mengenal *doxa* (pendapat) sedangkan dalam dunia idea pengenalan manusia memasuki unsur ideal--*epistēmē* (pengetahuan)--kepastian dan kesahihan sebuah kebenaran hanya besemayam dalam dunia idea atau *epistēmē*. Dan pencapaian terhadap dunia idea hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan (para filsuf). Asumsi ini mendorong manusia berupaya memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan

demikian menemukan absolusitas yang bertengger dalam dunia idea. Salah satu filsuf yang memperkuat doktrin Plato adalah Kant. Distingsi atas fenomena dan noumena menyisakan persoalan pelik yang membawa manusia dalam sebuah ilusi tak bertepi. Kant mengatakan bahwa hakikat sebuah realitas berada dalam dunia noumena. Fenomena hanya menampilkan objek dalam dimensi-dimensi yang terbatas tanpa bisa menghadirkan benda dalam kebendaannya (*das Ding an sich*) Doktrin semacam ini membuat Nietzsche menjadi geram, pasalnya pengetahuan tidak sekadar bersembunyi dalam dunia metafisis tetapi nampak dalam keseharian. Yang disebut riil adalah apa yang nampak/kelihatan dan juga bisa dianalisa melalui kesadaran inderawi manusia tanpa harus bertarak menyingkap objek sesungguhnya yang bersembunyi di belakang semua objek inderawi. *The true world: an idea which is no longer good for anything, not even obligating—an idea which has become useless and superfluous. Consequently a refund idea: let us abolish it* (Simon Blackburn, 2005, p. 80). Manusia didorong untuk mencari sesuatu yang riil di balik realitas inderawi. Karena dunia dengan segala fenomenanya bersifat fana dan tidak bernilai apa-apa; kualitas hidup yang sesungguhnya bersemayam di belakang fenomena.

Agama Kristen masa itu telah menjadikan penghuni Eropa hidup dalam situasi hipokrit. Mengapa? Kristenitas mewarisi gagasan Plato dengan mengajarkan bahwa hidup yang sebenarnya bukan berada di dunia ini, dunia hanyalah persinggahan yang penuh dengan kebobrokan akibat dosa dan sekarang ini seluruh umat manusia mengalami pesakitan seperti layaknya seorang perempuan yang sedang bersalin. Untuk keluar dari polemik tersebut manusia memerlukan jaminan keselamatan sebagai nilai-nilai luhur yang akan mengarahkan ke dunia atas (baca: surga). Karenanya sikap terbaik yang perlu dilakukan manusia beragama: *fatal strategy* yaitu pasrah pada semua ketentuan absolut/Tuhan yang tergarut dalam kitab suci. Bagi Nietzsche hal tersebut adalah ketololan besar: manusia telah ditipu daya melalui bahasa-bahasa dogmatis agar menggaransikan hidupnya hanya pada kekuatan absolut. Terobosan radikal Nietzsche mengobrak-abrik hakikat kekristenan. Bahkan aroma kebencian terhadap Nietzsche masih terasa hingga saat ini karena konsepnya menjadi ancaman besar bagi stabilitas kehidupan liturgi umat beragama (apapun

agamanya). Agama tidak lain adalah sebuah strategi untuk menghilangkan sengat manusia, sehingga melaluinya manusia digiring untuk menegasi realitas inderawi. Jadi dalam perspektif agama gagasan nihilisme adalah runtuhnya nilai-nilai absolut di mana Tuhan tidak lagi berperan sebagai sumber dari semua aturan moral dan teologi.

Selain itu, problem moralitas dalam agama Kristen juga menyedot perhatian Nietzsche. lagi-lagi tradisi Platonik yang kemudian diperkuat oleh Immanuel Kant membuat mentalitas masyarakat Eropa menjadi buruk. Kant membubuhkan *hypothetical thesis* melalui imperatif kategorisnya yang dibangun atas dasar postulatnya: kebebasan kehendak, imortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Nietzsche menyatakan bahwa konsep Kant yang dieksplisitkan dalam bukunya *Kritik der Praktische Vernunft* mendasarkan moralitas pada nilai-nilai/sanksi-sanksi ilahi yang bermuara pada meleburnya filsafat ke dalam wilayah agama. Kritik Nietzsche terhadap persoalan moral terurai melalui ilustrasi mengenai distingsi antara moralitas tuan (*Herrenmoral*) dan moralitas budak (*Herdenmoral*). Moralitas tuan diasumsikan sebagai moralitas luhur dan terhormat di mana baik atau buruk bukan ditentukan berdasarkan perilaku melainkan siapa yang berada di balik semua perilaku itu (dalam hal ini *Herrenmoral*). Selain itu moralitas tuan mengklaim dirinya sebagai sosok yang berdaulat, berkuasa dan ningrat yang segala tindakannya selalu baik walaupun kenyataannya buruk. Sedangkan tindakan moralitas budak merupakan ingkaran dari moralitas tuan yang kebebasannya dikebiri demi memperkenankan diri kepada tuannya. Karena itu sikap yang perlu dikembangkan adalah kelemah-lembutan, simpati, kerendahan-hatian dan lain-lain yang dikategorikan sebagai perbuatan baik menurut perspektif *Herdenmoral*. Namun sesungguhnya moralitas jenis ini berambisi menguasai moralitas tuannya meskipun hanya sebatas imajinasi. Mereka sebenarnya mampu mengekspresikan vitalitasnya untuk memberontak kepada *Herrenmoral*. Moralitas budak ini secara terlihat secara jelas pada masyarakat Kristen-Eropa di mana daya vital manusia harus ditundukan sampai tercipta sikap hidup rendah hati, lemah lembut dan lain-lain. Agama Kristen tidak memiliki keberanian melakukan konversi menjadi moralitas tuan. Justru sebisa mungkin potensi manusia

dilokalisir sehingga tidak mengganggu stabilitas kehidupan sosial yang selama ini tertata rapi dalam sebuah tradisi metafisik-Platonik yang hipokrit.

Melalui pengenasian atas segala bentuk eksistensi jaminan absolut, maka lahirlah manusia unggul yang mampu mencintai nasib dan dunia. Alegori tentang *Übermensch* secara implisit berasal dari daya cipta estetis Dionysian yang dalam perspektif Nietzsche memberi ruang gerak bagi sukseksi kegilaan. Secara eksistensial *Übermensch* adalah cara bagaimana manusia memberi makna terhadap kekosongan makna bagi dirinya sendiri bahwa hidup ini nihil dengan tanpa memberi celah sedikitpun pada intervensi nilai adikodrati. Berkaitan dengan hal tersebut Zarathustra berfirman:

*“Behold, I teach you the overman. The overman is the meaning of the earth. Let your will say: the overman shall be the meaning of the earth! I beseech you, my brothers, remain faithful to the earth, and do not believe those who speak to you of otherworldly hopes! Poison-mixer are they, whether they know it or not. Despisers of life are they, decaying and poisoned themselves, of whom the earth is weary: so let them go.”* (Robert C. Solomon, 2005, p. 72).

*Übermensch* adalah makna dunia ini yang mengajarkan kepada kita agar tidak mempercayai omong kosong yang mengajarkan berbagai harapan di balik dunia ini. Nietzsche menyebut para pembual itu sebagai para penyebar racun yang melecehkan kehidupan. *Übermensch* adalah sisi eksistensial manusia yang paling penting karena di dalamnya manusia didorong untuk mengoptimalkan seluruh potensi diri dalam menghadapi perhelatan hidup yang pada akhirnya ia menyatakan dengan kesadaran diri bahwa nasib hidup perlu kita cintai (*ja sagen*). Inilah keutamaan manusia dipulihkan, tak sekedar terombang-ambing dalam ketidakpastian yang terus diratapi sebagai takdir dan memenjara, melainkan manusia bebas-merdeka yang teguh karena ia sadar dan paham akan arti kehidupan. Jadi secara sederhana *spirit* nihilisme Nietzsche merupakan bentuk protes atas segala sesuatu yang dianggap bernilai/bermakna yaitu Tuhan (baca: agama, moral dan filsafat) sebagai kekuatan adikodrati yang mengatur perilaku manusia. Dengan kata lain nihilisme adalah hasil yang tak terelakan dari seluruh

gerak sejarah umat manusia yang sebelumnya selalu dibayang-bayangi oleh gagasan ketuhanan.

### 1.3 Tesis Statement

Nihilisme adalah suatu cara untuk memosisikan manusia dalam wilayah tak bertuan atau kekosongan terhadap segala macam nilai, sehingga eksistensi manusia diekspresikan secara bebas tanpa adanya intervensi tentang gagasan ketuhanan. Karena dengan kekosongan dan tidak adanya tujuan yang dipatokan secara jelas, maka seluruh potensi fundamen manusia akan terekspose dengan baik demi terciptanya manusia unggul yang memiliki kualitas *brilliant* (dalam bahasa populernya disebut dengan istilah *Übermensch*) yang mau menjalani hidup ini tanpa takut dan kecut.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Menyimak dan kemudian merefleksikan uraian permasalahan di atas, secara garis besar, penulisan tesis ini beorientasi pada 4 tujuan, yaitu sebagai berikut; *pertama*, bertujuan memberikan gambaran mengenai nihilisme Nietzsche dengan segala transvaluasinya sebagai polaritas atas jaminan absolut (nilai-nilai adiluhung) yang memberi gerak bebas terbetuknya totalisasi dan suksesi terhadap segala bentuk dominasi; *kedua*, bermaksud memaparkan analisa kritis sejauh mana relevansi filsafat Nietzsche dalam memberikan *insight* bagi manusia sekarang ini khususnya berkaitan dengan gagasan Metafisis; *ketiga*, menggugah kesadaran manusia supaya mampu mengoptimalkan daya vitalnya sebagai bagian dari aktualisasi diri dalam rangka mencintai kehidupan yang penuh dengan pergolakan dengan menyatakan secara tegas *ja-sagen* dan *amor fati*; *keempat*, lebih bersifat praktis-ekstrem yaitu sebagai upaya mendongkrak popularitas filsafat yang sudah mulai kering akibat barikade-barikade *epistemologis-uniformitas*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memberi alternatif pemikiran bagi masyarakat luas dan dunia akademis supaya tidak berhenti pada kepasrahan diri pada kekuatan adikodrati di mana proses kesadaran diri bukan merupakan perjumpaan individu dengan berbagai realitas melainkan sekadar produk jadi dari Tuhan.
- 1.4.2 Memperkaya atmosfer perfilesafatan sehingga melaluinya pembaca dapat memberi penilaian yang berimbang walaupun seringkali pemikiran Nietzsche penuh dengan ide-ide provokatif.

## 1.6 Metode Penelitian

Sejak kelahirannya hingga sekarang ini, filsafat selalu dihadapkan dengan situasi fluktuatif yang menuntut kekritisannya dalam menganggapi realitas. Tidak heran apabila kemahiran filsafat dalam meramu konsep/ide menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian besar orang yang lihai berselancar di lautan perfilesafatan. Sebut saja Nietzsche, ia adalah filsuf yang disanjung namun kerap kali dipuji, dimaki namun kerap dihormati. Karena itu mempelajari lika-liku pemikiran Nietzsche menjadi tantangan tersendiri bagi para penikmat filsafat. Usaha untuk memperoleh pemahaman baru berikut pemecahannya dengan berpijak dari modal/risalah yang telah dikumpulkan merupakan kreativitas para penikmat filsafat dalam rangka mengombinasikan ide tokoh tertentu (tentunya dalam hal ini adalah Nietzsche) dengan pemahaman *personal-kontemplatif*.<sup>3</sup>

Filsafat Nietzsche digolongkan sebagai eksistensialisme di mana cara berada manusia lebih utama ketimbang esensi. Eksistensialisme adalah sebuah

---

<sup>3</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair (*Metodologi Penelitian filsafat*—Yogyakarta: Kanisius, 1990, 17) menyebutkan kegiatan semacam ini sebagai bagian dari gaya inventif yaitu gaya yang mencari pemahaman baru terhadap modal pemikiran yang telah dikumpulkan dan berusaha memberikan pemecahan bagi masalah-masalah yang belum terselaikan. Gaya ini selain mengevaluasi unsur objektivitas juga mengoreksi kecenderungan subjektivitas yang terkadang melampaui batas kewajaran dalam akademis-ilmiah. Melalui gaya semacam ini, sebenarnya ingin mendamaikan subjektivitas sebagai antipoda dari objektivitas dalam satu bingkai bahwa pemahaman tidak lain adalah kolaborasi antara pengetahuan yang ada dalam lintasan sejarah dengan gagasan individu.

aliran yang menolak untuk memandang manusia sebagai hasil dari reduksi berdasar pandangan ilmu pengetahuan alam, yaitu semua perilaku didasarkan pada hukum *causa prima*. Eksistensialis menilai bahwa manusia tidak dapat dijelaskan dengan kompleksitas sistem-sistem rasional. Dan untuk menemukan diri dalam dengan segala bentuk eksistensinya manusia perlu menegasikan Tuhan/nilai-nilai adiluhung yang mengintrodusir eksistensi manusia dalam dekadensi. Untuk menelusuri labirin pemikiran Nietzsche diperlukan metode *analisis kritis* sebagai upaya menentukan hubungan, jembatan dan juga mediasi dengan cara membidik dan membangun kembali secara dinamis pertarungan dan strategi suatu pemikiran khususnya nihilisme Nietzsche sebagai berita eskatologis tentang matinya Tuhan dengan segala bentuk pemaknaan absolut. Selain itu keunggulan metode ini yaitu memimpin seseorang untuk tidak memandang persoalan dari sisi permukaan peristiwa. Namun mendorong seseorang merefleksikan latar ideologis yang menjadi pijakan filsuf dalam upayanya membidani lahirnya “kebenaran” yang dapat diargumentasikan secara logis dan dapat diimplementasikan dalam realitas.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab 1: Merupakan Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Tesis *Statement*, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab 2: adalah usaha untuk Menelusuri Labirin Pemikiran Friedrich Nietzsche dan Bagaimana ia Berfilsafat yang diperinci sebagai berikut: Nietzsche dan Pengalaman Hidupnya; Masa Transisi Pemikiran Nietzsche: Disposisi Religius (Pengaruh Gagasan Arthur Schopenhauer, Nietzsche dan Ricard Wagner: Duet sekaligus Duel); Aforisme sebagai metode berfilsafat dan Kesimpulan

Bab 3: Menjelaskan mengenai Gagasan Kematian Tuhan sebagai Wujud Eksperimentasi Nihilisme: Problem Eksistensial yang diuraikan dalam beberapa sub bab yaitu Nilai sebagai Prinsip Eksterioritas (Psikologi Kritianisme, Moralitas: Induk Sikap Hipokrit); Mengorbankan Tuhan demi Ketiadaan;

Eksistensial Nihilisme; Transvaluasi Nilai sebagai upaya mengatasi Nihilisme dan Kesimpulan.

Bab 4: Membahas Pemaknaan Kekosongan Nilai Melalui *Übermensch* yang diperinci menjadi beberapa sub bab, yaitu: Berkenalan dengan *Übermensch*; Zarathustra sebagai Konfigurasi *Übermensch*; Memaknai Dunia Melalui *Übermensch* dan Kesimpulan

Bab 5: Penutup yang selain merupakan rekapitulasi atau ujung dari argumentasi filosofis. Adapun detail Bab ini adalah sebagai berikut: Catatan untuk Nietzsche dan Kesimpulan.

